

Edukasi Literasi Bermedia Sosial Berbasis Kearifan Lokal bagi Masyarakat Desa Buhu, Kecamatan Talaga Jaya

Eka Sartika¹, Ayu Hidayanti Ali^{2*}

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo

E-mail: ayuhidayanti@ung.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2982>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2 September 2025

Revised: 25 September 2025

Accepted: 20 October 2025

Kata Kunci:

Literasi Digital, Etika Media Sosial, Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo

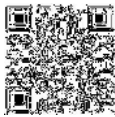
Keywords:

Digital Literacy, Social Media Ethics, Local Wisdom of the Gorontalo Community

ABSTRACT

Teknologi di era industri 5.0 sedang melaju begitu pesat. Sayangnya, perkembangan ini tidak selaras dengan pengetahuan masyarakat terkait budaya etis dalam bermedia sosial. Akhirnya hal ini memicu penyebaran informasi palsu, konflik sosial, dan menurunnya nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya terus dilestarikan. Berangkat dari keresahan ini, program edukasi literasi bermedia sosial berbasis kearifan lokal dianggap perlu untuk dilaksanakan. Salah satu lokasi strategis yang masyarakatnya aktif dalam bermedia sosial adalah masyarakat desa Buhu, kecamatan Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo. Untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya beretika dalam media sosial, program ini dirancang untuk mengedepankan pendekatan edukatif yang menggabungkan pemahaman etika digital dengan nilai-nilai lokal sebagai fondasi dalam berinteraksi di ruang digital. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi sosialisasi, pelatihan interaktif, dan diskusi kelompok terfokus dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, dan perangkat desa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap etika bermedia sosial serta kesadaran untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal aktivitas bermedia sosial. Pengintegrasian kearifan lokal dalam literasi digital terbukti efektif dalam menciptakan budaya bermedia yang sehat, santun, dan bertanggung jawab.

Technology in the era of Industry 5.0 is advancing rapidly. Unfortunately, this development is not aligned with the public's understanding of ethical culture in using social media. As a result, this condition triggers the spread of false information, social conflicts, and the decline of local wisdom values that should be preserved. Arising from this concern, an educational program on social media literacy based on local wisdom is considered necessary to implement. One strategic location where the community is actively engaged in social media is Buhu Village, Talaga Jaya Subdistrict, Gorontalo Regency. To educate the community about the importance of ethical behavior in using social media, this program was designed to prioritize an educational approach that combines digital ethics understanding with local values as the foundation for interaction in the digital space. The methods used in this community service include socialization, interactive training, and focused group discussions involving community leaders, youth, and village officials. The results of the program show an increase in public understanding of social media ethics and a growing awareness of the need to preserve local wisdom in online activities. The integration of local wisdom in digital literacy has proven to be effective in creating a healthy, respectful, and responsible digital culture.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Eka Sartika, et al (2025). Edukasi Literasi Bermedia Sosial Berbasis Kearifan Lokal bagi Masyarakat Desa Buhu, Kecamatan Talaga Jaya, 4 (2) 8204-8211. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2982>

PENDAHULUAN

Internet dan teknologi adalah dua hal yang saling berhubungan erat. Bahkan hampir di semua sektor kehidupan, internet sangatlah dibutuhkan. Kehadiran internet yang berkembang begitu sangat pesat dewasa ini. Untuk Indonesia sendiri pada tahun 2019 pengguna internet mencapai 150 juta jiwa dari 268,2 juta jiwa rakyat Indonesia. Penggunaan internet pun naik 13% dari tahun 2018. Meningkatnya penggunaan internet dibarengi dengan tingginya penggunaan media sosial, di tahun 2019 pengguna media sosial mencapai 150 juta pengguna (Afriani & Azmi, 2020). Tak bisa dielakkan bahwa internet telah banyak membantu membantu, tetapi dibalik manfaat dan kemudahannya, terdapat sisi negatif yang telah menjadi sorotan dan perbincangan para netizen baik di Indonesia maupun di dunia (Febriyanti & Tutiasri, 2018).

Data-data di atas menunjukkan bahwa internet telah menjadi salah satu kebutuhan primer manusia. Seperti yang disinggung sebelumnya, semakin berkembangnya teknologi seperti internet, maka perkembangan media pun menjadi semakin modern (Mutiah et al., 2019). Kenyataan ini seperti dua sisi mata pisau. Di sisi lain, internet membantu mengakses informasi hingga meningkatkan produktivitas masyarakat khususnya dalam bidang marketing online, tetapi di sisi lain arus informasi yang deras tak terbendung membuat orang-orang sering mudah termakan berita palsu. Oleh karena itu, perkembangan teknologi yang sangat pesat ini juga menuntut masyarakat untuk memilah dan memilih Informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Paparan berbagai macam informasi dari media membuat kebanyakan orang ragu akan informasi yang benar dan tidak benar adanya (Naufal, 2021). Maka dengan adanya fenomena tersebut, pengetahuan literasi media sangat dibutuhkan sebagai modal bagi khalayak untuk memiliki kemampuan dalam memilah dan mengevaluasi isi media dengan tajam dan teliti sehingga mampu memanfaatkan isi media sesuai dengan kebutuhannya (Restianty, 2018).

Kebutuhan akan literasi media atau literasi digital menjadi urgen di tengah zaman yang semakin modern ini. Adapun kemampuan literasi digital ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) keaktifan penggunaan media online, 2) prestasi akademik, 3) peran orangtua atau keluarga terhadap 4) intensitas membaca dan 5) kemampuan literasi digital (Syah et al., 2019). Keaktifan media sosial sebagaimana faktor literasi digital berarti merujuk pada masyarakat. Sebagai makhluk sosial, penggunaan media sosial saat ini tengah begitu digandrungi oleh masyarakat di tanah air. Dengan berlandaskan kemudahan dalam satu genggam, penggunaan gawai (HP) saat ini tak terbendung lagi. Fenomena munculnya beragam media sosial ini semakin hari semakin menjamur. Beberapa situs sosial media telah diperkenalkan dan menjadi populer di seluruh dunia. Jenis sosial media ini adalah Facebook, Twitter, Youtube, LinkedIn, Instagram, Whatsapp, dll. Setiap sosial media ini memiliki tujuan masing-masing bagi para penggunanya untuk berbagi pengalaman, gagasan, atau momen kehidupan mereka dengan sungguh-sungguh (Agianto et al., 2020). Teori Social Media Engagement (SME) menggambarkan media sosial sebagai evolusi teknologi yang memberikan pengalaman unik kepada pengguna, mengubah cara berinteraksi yang sebelumnya tidak pernah dilakukan (Zuhdiniati et al., 2023). Namun, sayangnya penggunaan media sosial ini tidak dibarengi dengan pengetahuan masyarakat terkait etika dalam bermedia sosial. Hal ini juga terjadi di Desa Buhu, Kecamatan Talaga Jaya. Desa Buhu, Kecamatan Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu desa yang turut berdampak arus digitalisasi ini, terutama di kalangan remaja dan pelaku usaha mikro yang mulai memanfaatkan media sosial untuk keperluan personal maupun komersial. Desa Buhu terbagi menjadi tiga wilayah, yakni Dusun I (Teratai), Dusun II (Pala), dan Dusun III (Linggotu). Jumlah penduduk sebanyak 2.110 jiwa, yang terdiri dari 1.076 laki-laki dan 1.034 perempuan (Tome & Dungga, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan aparat desa serta tokoh masyarakat, ditemukan beberapa permasalahan utama:

1. Rendahnya literasi digital dan etika bermedia sosial: Banyak masyarakat, khususnya remaja, belum memahami pentingnya menjaga etika saat menggunakan media sosial, seperti menahan diri dari menyebarkan informasi tanpa verifikasi atau penggunaan kata-kata yang tidak pantas.
2. Kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai lokal sebagai pedoman berperilaku digital: Nilai-nilai seperti huyula (gotong royong), butuati (kesantunan), dan tinutulalo (saling mengingatkan) belum dijadikan sebagai dasar dalam membangun budaya digital masyarakat.
3. Minimnya pelatihan dan pendampingan berbasis praktik dan lokalitas: belum ada program khusus yang mengedukasi masyarakat dengan pendekatan lokal berbasis kearifan Gorontalo untuk membangun budaya digital yang etis dan produktif.

Program pengabdian ini bertujuan untuk membangun budaya digital yang etis di Desa Buhu melalui literasi bermedsos yang berbasis kearifan lokal Gorontalo. Kegiatan ini merupakan bagian dari KKN Tematik yang mengintegrasikan pembelajaran di luar kampus dengan penguatan kapasitas masyarakat berbasis problem solving. Program ini selaras dengan indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, khususnya:

1. IKU 2: Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus;
2. IKU 3: Dosen berkegiatan di luar kampus;
3. IKU 5: Hasil Kerja dosen digunakan oleh masyarakat.
4. IKU 7: Kelas yang kolaboratif dan partisipatif dengan mitra nyata masyarakat Kegiatan ini juga mendukung fokus pengabdian kepada masyarakat dalam bidang penguatan literasi berbasis budaya lokal.

Sasaran intervensi adalah kelompok pemuda dan warga umum yang aktif menggunakan media sosial. Diharapkan melalui *pendekatan* partisipatif dan edukatif, masyarakat dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan ruang digital yang sehat.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Buhu, Kecamatan Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo. pendekatan partisipatif dan transformatif, yang menekankan kolaborasi antara tim pelaksana (dosen dan mahasiswa), perangkat desa, tokoh adat, serta warga desa. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam lima tahapan utama untuk memastikan bahwa solusi yang diberikan benar-benar menjawab permasalahan mitra dan berdampak berkelanjutan.

Identifikasi masalah dan pemetaan sosial budaya mitra

Tahap pertama melibatkan proses observasi awal dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan warga, perangkat desa, karang taruna, dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi pola penggunaan media sosial di Desa Tinelo.
2. Menemukan bentuk-bentuk perilaku bermedsos yang berisiko seperti hoaks, ujaran kebencian, atau oversharing.

Memetakan nilai-nilai budaya lokal yang masih hidup dalam praktik sosial masyarakat, seperti *huyula* (gotong royong), *tinutulalo* (saling menasihati), dan *butuati* (kesantunan dalam bertutur). Data dikumpulkan secara kualitatif melalui wawancara dan pengamatan langsung.

Penyusunan dan adaptasi materi literasi digital berbasis lokalitas

Berdasarkan hasil identifikasi, tim menyusun materi pelatihan dan edukasi literasi digital yang relevan dengan konteks lokal. Materi meliputi:

1. Modul pelatihan etika bermedsos.
2. Infografis tentang netiket dan keamanan digital.
3. Panduan booklet “Etika Bermedia Sosial bagi Warga Desa”.
4. Video singkat berbahasa daerah yang mengaitkan nilai-nilai lokal dengan perilaku digital yang etis.

Nilai-nilai adat Gorontalo dipadukan dengan prinsip literasi digital modern. Misalnya, *tinutulalo* diterjemahkan sebagai semangat saling mengingatkan untuk tidak menyebar berita bohong.

Pelatihan dan Simulasi Interaktif

Pelatihan dilakukan dalam dua sesi:

1. Sesi 1: Pengantar literasi digital dan isu-isu dasar seperti privasi digital, hoaks, cyberbullying, dan netiket.
2. Sesi 2: Simulasi praktik bermedia sosial menggunakan studi kasus yang relevan, dengan mengaitkan nilai lokal sebagai acuan perilaku.

Metode pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif melalui diskusi kelompok, roleplay (bermain peran), analisis unggahan media sosial, dan refleksi individu. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku seseorang dalam bermedia sosial.

Kampanye Digital Edukatif “Santun Bermedsos”

Kampanye digital dilakukan sebagai bentuk penyebaran nilai-nilai etika bermedia sosial oleh peserta pelatihan, khususnya pemuda dan anggota karang taruna. Kegiatan mencakup:

1. Pembuatan konten edukatif seperti video pendek, kutipan inspiratif, poster digital.
2. Penyebaran konten melalui akun resmi media sosial desa dan akun pribadi warga.

3. Pemantauan dampak kampanye melalui jumlah tayangan, komentar, dan jangkauan.

Kampanye ini mengadopsi pendekatan peer-to-peer, dengan memaksimalkan keterlibatan pemuda desa menjadi duta literasi digital yang menyuarakan nilai lokal dalam bahasa dan media yang mereka kuasai

Pembentukan Forum Digital Warga dan Klinik Literasi

Sebagai bentuk keberlanjutan, dibentuk Forum Warga Digital melalui grup WhatsApp/Telegram. Forum ini berfungsi sebagai ruang belajar daring warga desa dan akan digunakan untuk:

1. Diskusi ringan tentang topik literasi digital.
2. Konsultasi jika ada informasi yang meragukan (fact-check).
3. Penyuluhan berkala oleh mahasiswa/dosen secara daring maupun luring.

Selain itu, dibuka Klinik Literasi Digital mingguan yang dilaksanakan di balai desa untuk membantu warga:

1. Melaporkan konten bermasalah.
2. Menata pengaturan privasi akun.
3. Membantu warga lansia atau pemula dalam mengoperasikan media sosial secara aman.

Forum ini dikelola oleh mahasiswa dengan pendampingan dari perangkat desa dan dosen pelaksana, serta diarahkan untuk berlanjut setelah program selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Buhu, Kecamatan Talaga Jaya. Desa ini terletak di Kabupaten Gorontalo. Sebagai salah satu desa yang memiliki banyak penduduk, masyarakat di desa Buhu hampir 75% merupakan pengguna aktif media sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait budaya etis dalam bermedia sosial dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif yang terdiri atas sosialisasi, pelatihan interaktif, dan diskusi kelompok terfokus.

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Pembukaan Kegiatan



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan

Kegiatan ini dimulai dengan sambutan dari Sekretaris Desa Buhu dan dilanjutkan dengan pejabat setempat, setelah itu Dosen Pembimbing Lapangan 1 menjelaskan tujuan dan pentingnya program ini. Ditekankan bahwa pelatihan ini tidak hanya akan membekali peserta pengetahuan etika bermedia sosial yang baik, tetapi juga menambah wawasan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang tetap harus dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Sosialisasi Pelatihan Literasi Bermedia Sosial Berbasis Kearifan Lokal

Pada kegiatan sosialisasi, dihadirkan 2 narasumber yang membawakan materi berbeda. Berikut penjelasannya:

- a. Narasumber Pertama: Literasi Bermedia Sosial Berbasis Kearifan Lokal



Gambar 2. Sosialisasi Narasumber Pertama

Sesi pertama dalam sosialisasi ini diawali materi dari narasumber utama yaitu Anwar Manto, S.Pd., M.Hum. Dalam Sosialisasi ini merupakan tahap awal kegiatan dengan menghadirkan dua narasumber yang memiliki kepakaran pada bidangnya masing-masing. Narasumber pertama adalah Anwar Manto, seorang pakar linguistik forensik, yang membawakan materi tentang etika bermedia sosial. Dalam pemaparannya, narasumber menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang santun, bertanggung jawab, dan tidak melanggar norma hukum ketika berinteraksi di media sosial. Narasumber juga memaparkan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa berupa: (1) menghindari kata-kata vulgar; (2) menggunakan sapaan yang sopan; dan (3) menyampaikan pendapat tanpa menjatuhkan orang lain.

Selain itu, narasumber juga memaparkan nilai-nilai lokalitas Masyarakat Gorontalo dalam bermedia sosial yang wajib selalu dipegang, yaitu: (1) *Openu Demo Putih Tulalo, Bo Dila Moputi Baya*; (2) *Poleleya upilotuhumu, wau pohutuwa upole lelemu*; (3) *Tau'wa lo loiya, Loiya lo Taaa*; (4) *To mato to matolo, to bulonga to bulongalo*; dan (5) *Dila podelo fitana*. Nilai-nilai ini diharapkan dapat selalu dijaga oleh masyarakat Gorontalo dalam bermedia sosial. Materi yang dipaparkan narasumber tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya etika komunikasi di ruang digital. Nilai-nilai budaya Gorontalo yang disosialisasikan diharapkan mampu menjadi landasan moral dalam berinteraksi di dunia maya, sehingga masyarakat tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga arif dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Lebih jauh, Narasumber juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keharmonisan sosial di era digital dengan menginternalisasi kearifan lokal sebagai pedoman berperilaku daring. Seluruh proses, temuan, dan dampak dari kegiatan pengabdian ini akan dianalisis secara mendalam dan disusun dalam bentuk artikel ilmiah untuk kemudian diterbitkan pada jurnal pengabdian kepada masyarakat, sebagai bentuk kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan akademik dan budaya.

Di bagian akhir, Narasumber menghimbau masyarakat untuk selalu berhati-hati dalam menulis setiap kata di media sosial. Hal ini karena setiap postingan memiliki konsekuensi hukum maupun sosial. Oleh karena itu, media sosial perlu terus dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran kebaikan, penguatan persaudaraan, serta pembentukan citra positif daerah. Dengan demikian, masyarakat dapat dibentuk menjadi pengguna media sosial yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga bijaksana dalam menjaga nilai-nilai budaya dan etika berkomunikasi.

b. Narasumber Kedua: Bijak menggunakan Teknologi di Era Revolusi Industri 5.0



Gambar 3. Sosialisasi Narasumber Kedua

Narasumber kedua dalam kegiatan sosialisasi ini adalah Ayu Hidayanti Ali. Beliau merupakan dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus DPL II. Perhatiannya terkait teknologi dan kesadaran masyarakat telah dituangkan dalam beberapa penelitian dan buku-buku teori. Dalam presentasinya, narasumber memaparkan pengertian teknologi dan manfaatnya. Narasumber juga memperlihatkan beberapa video yang menunjukkan perbedaan kehidupan zaman dulu yang belum memiliki media sosial dibandingkan dengan saat ini.

Narasumber memaparkan panduan praktis kepada peserta tentang penggunaan teknologi khususnya media sosial yang bijak, seperti membuat konten-konten yang memuat edukasi tentang tindakan menyebar hoaks, kejahatan siber, ujaran kebencian, serta pelanggaran-pelanggaran lainnya yang sering muncul di media sosial. Beliau menekankan bahwa media

sosial ibarat dua mata pisau, satu sisi yang lain dapat memberikan manfaat bahkan dapat menjadi sumber penghasilan, tetapi di sisi lain dapat menjadi sumber masalah.

Selain itu, tak ketinggalan narasumber kedua ini juga menampilkan contoh-contoh kasus yang terjadi di tanah air. Di akhir materinya, narasumber menitipkan pesan untuk selalu bijak dalam mengakses internet. Khususnya kepada orang tua untuk meningkatkan kewaspadaan. Saat ini di berita-berita dapat disaksikan kejahatan yang bermula dari pertemanan di media sosial. Narasumber berharap dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan literasi digital masyarakat desa Buhu dan kesadaran untuk lebih arif dalam menggunakan media sosial dapat terpelihara dengan baik.

c. Kampanye Digital Edukatif “Santun Bermedsos”



Gambar 3. Kampanye Digital Edukatif

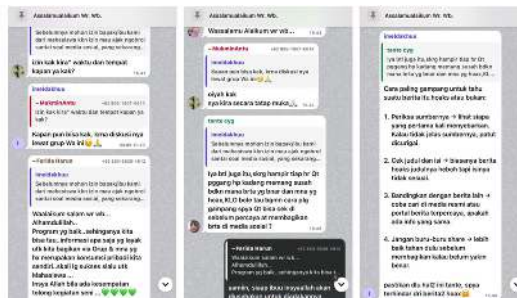
Pada tanggal 23 Agustus 2025 dilaksanakan kegiatan kampanye digital Edukatif dengan mengangkat tema “Santun Bermedsos”. Dalam kegiatan ini, masyarakat dan narasumber membangun diskusi yang interaktif. Narasumber juga turut langsung mengajarkan cara pembuatan konten edukatif seperti video pendek, kutipan inspiratif, poster digital. Ibu Ayu dan Pak Anwar juga mendampingi langsung dalam pelatihan pembuatan video ini. Masyarakat dilatih untuk mengedit video, mengisi suara, hingga berakting dan melafalkan Bahasa Gorontalo.

Setelah penjelasan, sesi praktik dimulai. Peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan dilatih untuk membuat video edukatif secara bergantian. Para narasumber memberikan bimbingan dan umpan balik langsung, memastikan setiap peserta memahami cara pelafalan dan intonasi yang benar dalam bahasa Gorontalo. Suasana pun menjadi seru dan menarik. Masyarakat yang didominasi remaja dan ibu-ibu rumah tangga seketika menunjukkan keterampilan akting mereka.

Pada kegiatan ini, masyarakat membuat konten digital yang diunggah di media sosial seperti youtube dan tik tok. Pelatihan ditutup dengan harapan bahwa peserta dapat meneruskan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, serta menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dan selalu menjunjung tinggi etika dalam bermedia sosial.

Konten digital yang diproduksi oleh masyarakat desa Buhu kemudian diposting di semua media sosial desa yang sudah dibuat karang taruna. Konten ini berupa video yang berisi himbuan untuk selalu mengedepankan etika dan bijak dalam bermedia sosial. Hal yang menarik dalam video ini adalah bahasa yang digunakan adalah bahasa Gorontalo. Ini adalah sebuah tindakan nyata sebagai bentuk upaya untuk melestarikan bahasa daerah dan nilai-nilai kearifan masyarakat Gorontalo.

d. Pembentukan Forum Digital Warga dan Klinik Literasi



Gambar 4. Forum Digital Warga Desa Buhu

Setelah kegiatan pelatihan yang dibalut dalam kampanye digital sudah dilaksanakan. Video edukatif terkait etika bermedia sosialpun disebarluaskan di seluruh platform media sosial yang ada. Sebagai bentuk keberlanjutan, dibentuklah Forum Warga Digital melalui grup WhatsApp/Telegram. Forum ini berfungsi sebagai ruang belajar daring warga desa dan akan digunakan untuk:

- 1) Diskusi ringan tentang topik literasi digital.
- 2) Konsultasi jika ada informasi yang meragukan (fact-check).
- 3) Penyuluhan berkala oleh mahasiswa/dosen secara daring maupun luring.

Selain itu, dibuka Klinik Literasi Digital mingguan yang dilaksanakan di balai desa untuk membantu warga:

- 1) Melaporkan konten bermasalah.
- 2) Menata pengaturan privasi akun.
- 3) Membantu warga lansia atau pemula dalam mengoperasikan media sosial secara aman.

Forum ini dikelola oleh mahasiswa dengan pendampingan dari perangkat desa dan dosen pelaksana, serta diarahkan untuk berlanjut setelah program selesai.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Desa Buhu terhadap pentingnya etika dalam bermedia sosial yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang menekankan pendekatan edukatif berbasis nilai-nilai kearifan lokal, masyarakat menjadi lebih reflektif dan bijak dalam menggunakan media sosial. Selain itu, Sosialisasi dan pendampingan dalam program ini dibuat dengan mengutamakan prinsip interaktif, sehingga diskusi kelompok yang terbangun turut memotivasi partisipasi aktif warga, terutama pemuda dan tokoh masyarakat, dalam membangun budaya digital yang sehat, santun, dan bertanggung jawab. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya literasi digital terbukti efektif dalam menanamkan prinsip beretika dalam media sosial. Selain itu, hal ini turut memperkuat identitas budaya sekaligus menekan potensi penyalahgunaan media sosial. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam membangun ekosistem digital yang selalu mengedepankan etika dalam media sosial dengan berasaskan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Gorontalo yang selalu memberi motivasi juga dukungan dalam melakukan banyak inovasi untuk dapat memberdayakan masyarakat dan membangun desa, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo yang telah mendanai kegiatan Pengabdian ini. Juga kepada Pemerintah Kabupaten Gorontalo, Kecamatan Talaga Jaya, Desa Buhu yang terdiri dari Camat, Sekretaris Camat, Sekretaris Desa Buhu, Kepala Dinas Sosial, Yayasan Ummu Syahidah, Masyarakat Desa Buhu, Narasumber, dan seluruh mahasiswa/i yang terlibat dalam program pengabdian kepada masyarakat KKN Tematik 2025.

REFERENSI

- Afriani, F., & Azmi, A. (2020). Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial. *Journal of Civic Education*, 3(3). <https://doi.org/10.24036/jce.v3i3.372>
- Agianto, R., Setiawati, A., & Firmansyah, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup dan Etika Remaja. *TEMATIK*, 7(2). <https://doi.org/10.38204/tematik.v7i2.461>
- Febriyanti, S. N., & Tutiasri, R. P. (2018). Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial. *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 1(1). <https://doi.org/10.33005/jkom.v1i1.5>
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & A.Rafiq. (2019). Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1).
- Naufal, H. A. (2021). *LITERASI DIGITAL*. *Perspektif*, 1(2). <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>

- Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal AKRAB*, 10(2). <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v10i2.290>
- Tome, A. H., & Dunga, W. A. (2022). Pemetaan Sumber Daya Karang Taruna Desa Buhu. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum Dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.33756/jds.v2i2.12686>
- Zuhdiniati, Z., Nahdiyyati, B., Az-Zahra, B. R. A., Misnawati, M., Awal, R., Awal, R., Hary, M., & Hary, M. (2023). Media Sosial dan Perubahan pada Anak Remaja: Implikasi terhadap Etika Berbahasa dan Karakter. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(1). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.7234>